



Ragam layanan pendidikan inklusif dan bentuk pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus (studi kasus di lembaga PAUD)

Author Name(s): Wa Ode Nela Yunita, Diana Diana, Yuli Kurniawati

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/about/submissions#authorGuidelines>

Editor: Linda Fitria

Article History

Received: 26 Sept 2024

Revised: 25 Nov 2024

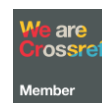
Accepted: 6 Dec 2024

How to cite this article (APA)

Yunita, W. O. N., Diana, D., & Kurniawati, Y. (2024). Ragam layanan pendidikan inklusif dan bentuk pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus (studi kasus di lembaga PAUD). Jurnal Konseling dan Pendidikan. 12(4), 1-11.
<https://doi.org/10.29210/1119600>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.29210/1119600>

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

Jurnal Konseling dan Pendidikan is published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy comply with the [Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing](#) at all stages of the publication process. Jurnal Konseling dan Pendidikan also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright by Yunita, W. O. N., Diana, D., & Kurniawati, Y. (2024).

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN 2337-6740 (Print) | ISSN 2337-6880 (Electronic)





Ragam layanan pendidikan inklusif dan bentuk pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus (studi kasus di lembaga PAUD)

Wa Ode Nela Yunita^{*}), Diana Diana, Yuli Kurniawati
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

ABSTRACT

Ketercapaian potensi anak di sekolah inklusif bukan hanya menjadi tanggung jawab guru saja tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama anak di rumah. Tujuan penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan dan menganalisis ragam layanan pendidikan inklusif dalam model kelas, mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus, serta mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam ragam layanan pendidikan inklusif dan bentuk pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk menemukan fakta dan menginterpretasikan tentang ragam layanan pendidikan inklusif dan bentuk pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus. Subjek dalam penelitian TK Lazuardi Ibnu Sina adalah 1 kepala sekolah, 2 guru kelas, 4 shadow teacher, 4 orang tua peserta didik berkebutuhan khusus dan subjek dalam penelitian KB Ruang Asa Montessori adalah 1 kepala sekolah, 2 guru kelas, 4 shadow teacher dan 3 orang tua peserta didik berkebutuhan khusus. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yaitu melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan ragam layanan pendidikan inklusif di lembaga PAUD meliputi layanan medis dan fisiologis, layanan sosial dan psikologis, serta layanan pendidikan. 2) bentuk pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus terdiri dari kebutuhan dan kontribusi yang meliputi kehadiran orang tua dalam pengambilan kebijakan untuk kegiatan puncak tema pembelajaran anak, melakukan kolaborasi dengan guru, orang tua menjadi sumber belajar anak di kelas, berbagi informasi tentang kondisi anak, pemahaman dan wawasan tentang anak berkebutuhan khusus dan cara mendampinginya, pendukung orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, serta sarana komunikasi orang tua tentang perkembangan anak. (3) faktor pendukung berupa dukungan yang muncul di lingkungan sekolah dan orang tua, seperti pengadaan pelatihan guru, terapi tambahan, keikutsertaan orang tua pada sesi parenting sekolah, sementara tantangan yang menjadi faktor penghambat yaitu terbatasnya tenaga pendidik yang berlatar pendidikan psikologi, mood anak, sarana prasarana, masih kurangnya penerimaan dan konsistensi orang tua anak berkebutuhan khusus.

Keywords:

Ragam layanan inklusif
Pelibatan orang tua,
Pendidikan anak usia dini
(PAUD)

Corresponding Author:

Wa Ode Nela Yunita
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: nelayunita09@students.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan bentuk pemerataan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat menerima pendidikan yang sama. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang layanan pendidikan inklusif, sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik dengan kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Setiawan, Eko & Apsari, 2019).

Pendidikan adalah hak dasar setiap anak tanpa terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus (Amatullah, 2022; Harfiani, 2019). Pernyataan ini dipertegas oleh undang-undang nomor 8 pasal 10 tahun 2016 tentang hak pendidikan untuk penyandang disabilitas, mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus dan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik (Zulkenedi, 2023). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan dan proses belajarnya (Pitaloka et al, 2022). Pendidikan inklusif adalah bentuk layanan pendidikan umum yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dapat belajar di kelas reguler bersama anak-anak pada umumnya (Amiruddin et al, 2021; Sahrudin et al, 2023; Zabeli & Gjelaj, 2020). Griffiths (2015) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai kebijakan, strategi, atau praktik yang bertujuan agar peserta didik berpartisipasi penuh dalam pendidikan umum (Mendoza et al., 2024). Pendidikan inklusif memberi pandangan bahwa setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang sama tanpa memandang keterbatasan (Yusuf & Qomariah, 2023). Tentunya dengan tetap mempertimbangkan tingkat kebutuhan khusus anak, mengingat bahwa hambatan peserta didik berkebutuhan khusus yang bervariasi, mulai dari sifatnya ringan, sedang, sampai berat (Khoiruman et al., 2022).

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut sekolah harus memiliki tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi akademik sesuai, tenaga pendidik dengan pemahaman tentang pendidikan inklusif dan wawasan tentang hambatan belajar dalam hal mental ataupun fisik, penguasaan kurikulum yang digunakan, penguasaan tentang cara pembelajaran inklusif, serta sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran inklusif (Azizah et al, 2019; Yuniarni et al., 2023). Dampak paling esensial dari pendidikan inklusif adalah menghadirkan nilai sosial berupa kesetaraan. Manfaat lainnya bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak mendapatkan stimulasi bermain dan belajar dengan teman sebaya, meningkatkan rasa percaya diri anak, anak memiliki kesempatan menyesuaikan diri, dan memiliki kesiapan untuk terlibat dalam lingkungan masyarakat (Baroroh, 2022). Sedangkan bagi anak tanpa kebutuhan khusus adalah menumbuhkan rasa empati, rasa nyaman dengan perbedaan individual, dan menghargai keunikan tertentu pada temannya (Dewi, 2017). Dengan demikian, anak terhindar dari dampak negatif dari sekolah segregasi, seperti label "cacat" yang memberi stigma pada anak di sekolah segregasi yang bisa membuat anak merasa inferior (Meka et al., 2023).

Keberhasilan anak dalam pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pendidik saja tetapi menjadi tanggung jawab orang tua juga, karena lingkungan utama anak adalah rumah. Salah satu aspek yang bisa menentukan baik buruknya kualitas sebuah lembaga pendidikan (sekolah) adalah hubungan sekolah dengan orang tua. Dukungan dan partisipasi orang tua merupakan salah satu faktor kunci yang mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Penelitian menunjukkan tingkat penerimaan dan peningkatan kesadaran orang tua akan pentingnya inklusi memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, serta pentingnya memperkuat kolaborasi antara sekolah dan orang tua perlu terus diperhatikan guna mengatasi berbagai tantangan dan menciptakan lingkungan inklusif yang berhasil (Fitriani et al., 2024).

Anak berkebutuhan khusus memiliki beragam potensi dan karakteristik khusus yang berada diluar rentang kemampuan anak seusianya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, kelompok penduduk Sulawesi Tenggara yang mengalami kesulitan dalam mengurus diri sendiri umumnya

diderita oleh kelompok usia tua dan anak umur 5-9 tahun. Dari data ini menunjukkan bahwa proporsi penduduk dengan kondisi tersebut di wilayah Kota, seperti Bau-Bau dan Kendari, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata proporsi Sulawesi Tenggara secara keseluruhan. Dijelaskan juga, umumnya penyebab penduduk yang kesulitan mengurus diri sendiri yaitu karena keterbatasan fisik (51,02 persen), gangguan mental (20,44 persen), keterbatasan sensorik (19,99 persen), dan keterbatasan intelektual (8,56 persen). Fakta ini menunjukkan bahwa layanan pendidikan berkualitas bagi anak-anak penyandang disabilitas masih memerlukan perhatian lebih (Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara, 2023).

Berkaitan dengan pengelolaan dan penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif di Kota Kendari telah diatur dalam Peraturan Gubernur Sulawesi Tenggara nomor 64 tahun 2014, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan, mulai dari jenjang TK hingga SMA (Pergub Sultra, 2014). Kenyataan yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Adindo, 2024) di beberapa Sekolah Dasar Negeri di Kota Kendari menunjukkan bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk bersekolah di sekolah reguler tanpa adanya penyesuaian khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka serta pelaksanaan pembelajaran yang masih sistem reguler untuk semua peserta didik. Berdasar pada kesenjangan antara kebijakan dan fakta implementasi pendidikan inklusif pada beberapa sekolah dasar negeri di Kota Kendari, serta fakta dari literatur terdahulu terkait dampak positif dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai lembaga pendidikan PAUD yang ada di Kota Kendari dan sudah mengimplementasikan pendidikan inklusif di sekolah mereka, serta seperti apa upaya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa ada dua lembaga PAUD di Kota Kendari yaitu TK Lazuardi Ibnu Sina dan KB Ruang Asa Montessori. Sebagai lembaga PAUD yang telah menerapkan pendidikan inklusif yaitu menggabungkan peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal pada umumnya, dengan model layanan kelas yang beragam pada masing-masing sekolah yaitu TK Lazuardi Ibnu Sina dengan model reguler penuh dan KB Ruang Asa Montessori dengan model khusus dengan berbagai pengintegrasian dan model kelas reguler penuh, juga fasilitas terapi dari pihak sekolah, serta bentuk pelibatan orang tua yang sudah menjadi program sekolah. Selain itu, karena terpenuhinya beberapa kriteria kesiapan sekolah inklusif seperti adanya guru pembimbing khusus dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman sebagai terapis, psikolog, serta sarana dan prasarana yang mendukung, juga kurikulum dan proses pembelajaran pada dua lembaga PAUD tersebut. Berdasarkan temuan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Ragam Layanan Pendidikan Inklusif dan Bentuk Pelibatan Orang Tua Anak berkebutuhan Khusus.

Metode

Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus yaitu mengidentifikasi kasus spesifik melalui pengumpulan data yang detail dan melibatkan beragam sumber informasi, mengkaji permasalahan penelitian dilakukan melalui tahap mengolah data, dan menganalisis data, dan menyajikan data deskripsi kasus tanpa bilangan atau angka (Creswell, 2023). Subjek dari penelitian ini berasal dari informan yang diajak peneliti untuk melakukan wawancara. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas, *shadow teacher*, dan orang tua di TK Lazuardi Ibnu Sina dan KB Ruang Asa Montessori. Subjek penelitian di TK Lazuardi Ibnu Sina terdiri dari 1 kepala sekolah, 2 guru kelas, 4 *shadow teacher*, 4 orang tua peserta didik berkebutuhan khusus. Subjek penelitian di KB Ruang Asa Montessori terdiri dari 1 kepala sekolah, 2 guru kelas, 4 *shadow teacher*, dan 3 orang tua peserta didik berkebutuhan khusus. Dasar pemilihan sekolah ini karena sebagai sekolah yang menerapkan model kelas inklusif yang berbeda sejak tahun 2017/2018 di TK Lazuardi dan sejak 2021/2022 di KB Ruang Asa Montessori.

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan karena dalam pengumpulan data yang dibutuhkan, peneliti tidak menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Jenis wawancara yang digunakan merupakan wawancara terstruktur karena didasarkan pada suatu daftar pertanyaan yang sudah dibuat peneliti. Dokumentasi yang digunakan sebagai sumber data berupa kurikulum, laporan perkembangan anak, dan gambar sebagai data pendukung. Adapun analisis data yang digunakan adalah dengan teknik analisis model interaktif oleh [Miles dan Huberman \(2014\)](#) yang terdiri dari: (1) Pengumpulan data. Catatan lapangan terdiri dari dua bagian: deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi berisi apa yang dilihat, didengar, dirasakan disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa pendapat atau penafsiran mereka tentang fenomena yang diamati. (2) Reduksi data. Reduksi data dimulai setelah pengumpulan data. Mereduksi data berarti memilih, mengidentifikasi objek yang relevan, mencari pola dan tema, dan membuang informasi yang tidak perlu. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna dan peneliti dapat mendeskripsikan data-data mengenai ragam layanan pendidikan inklusi dalam dan bentuk pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus di TK Lazuardi Ibnu Sina dan KB Ruang Asa Montessori Kota Kendari. (3) Penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks naratif, yang merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara sistematis dan logis sehingga mampu menampilkan permasalahan dengan data yang fleksibel dan kaya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu sehingga peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dalam penelitian. (4) Penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan sementara adalah langkah pertama dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarik kesimpulan dari hasil penelitian adalah ketika hasil penelitian diuraikan dengan teori yang diusulkan. Setelah itu, kesimpulan harus diverifikasi untuk memastikan bahwa rumusan masalah yang dikemukakan sejak awal adalah sah.

Menurut [Sugiyono \(2013\)](#) menyatakan bahwa triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Pada penelitian ini maka akan dicari data dari sumber yang terkait yaitu kepala sekolah, guru kelas, *shadow teacher*, dan orang tua dari peserta didik berkebutuhan khusus di TK Lazuardi Ibnu Sina dan KB Ruang Asa Montessori Kota Kendari.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian di TK Lazuardi Ibnu Sina menunjukkan bahwa ragam layanan merujuk pada ragam layanan pendidikan dan ragam layanan psikologi sosial. Ragam layanan pendidikan meliputi, sekolah memberikan layanan model kelas reguler penuh dan bentuk kelas biasa dengan ruang bimbingan khusus, model pembelajaran sentra, sarana dan prasarana. Ragam layanan psikologi sosial seperti pembiayaan dalam pengadaan *shadow teacher*.

“ Untuk pembelajarannya masih sama dengan anak normal. Model kelasnya juga gabung dengan anak normal, tapi untuk anak berkebutuhan khusus ini masih dibantu oleh *shadow teacher* nya” . (W.AR.KS)

“ Kami menggunakan model pembelajaran sentra untuk kelompok A dan kelompok B” .(W.WO.GK01)

“ Ya. Perencanaan pembelajaran kita menggunakan kurikulum merdeka untuk semua anak hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus kita sesuaikan dengan kebutuhan mereka dan catatan juga dari *shadow teacher* yang mendampingi anak” . (W.ZG.GK 02). “ Ada ruangan tersendiri untuk tempat terapi atau kelas tambahan anak, alat permainan, dan kursi khusus.” (W.ZG.GK 02). “ Anak reguler dan anak berkebutuhan khusus untuk pembiayaan dari spp dan tahunan sama. Adapun biaya tambahan itu pengadaan *shadow teacher* sebagai pendamping anak berkebutuhan khusus di kelas” . (W.ZG.GK 02).

Hasil penelitian di KB Ruang Asa Montessori menunjukkan bahwa ragam layanan merujuk pada medis dan fisiologis, layanan sosial dan psikologis, serta layanan pedagogis/ pendidikan. Ragam

layanan pendidikan meliputi, sekolah memberikan layanan model kelas reguler dengan berbagai pengintegrasian dan reguler penuh, serta bentuk kelas khusus, model pembelajaran montessori, sarana dan prasarana. Ragam layanan medis dan fisiologis seperti terapi oleh ahli. Ragam layanan sosial dan psikologis seperti pembiayaan dalam pengadaan *shadow teacher* dan terapis.

“ Ada model kelas khusus yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus saja ada model kelas yang digabung, tergantung berat atau ringannya kebutuhan khusus anaknya” . (W.NS.KS). “ Kurikulum merdeka dengan pendekatan montessori.” (W.WD.GK 02). “ Ya ada. Untuk anak berkebutuhan khusus memang punya *lesson plan* sendiri. Yang dirancang terapis dan guru kelas.” (W.IT.GK 01). “ Alat permainan di dalam dan di luar kelas, kelas khusus, kelas gabung, ruang terapi, media pembelajaran” . (W.WD.GK 02). “ Untuk pembiayaan program inklusif bagi orang tua anak berkebutuhan khusus itu dikenakan biaya tambahan untuk penyediaan *shadow teacher*. Terus di sekolah kita juga menawarkan ke orang tua untuk kelas terapi itu di luar jam sekolah jadi ada biaya khusus juga untuk itu” . (W.IT.GK 01).

Selanjutnya, gambaran terkait bentuk pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus pada kedua lembaga PAUD ini yaitu melalui bentuk kontribusi dan kebutuhan orang tua. Kontribusi orang tua terwujud pada kehadiran orang tua dalam pengambilan kebijakan di sekolah, melakukan kolaborasi dengan guru, dan berbagi informasi tentang anak. Sementara kebutuhan orang tua merujuk pada wawasan dan pemahaman orang tua tentang anak, serta sebagai pendukung orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian terkait bentuk pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus di TK Lazuardi Ibnu Sina, diperoleh hasil bahwa orang tua anak berkebutuhan turut memberikan kontribusi dalam mendukung layanan pendidikan inklusif anak mereka seperti turut menjadi partisipan di acara sekolah, melakukan kolaborasi dengan guru serta membagikan informasi tentang kondisi anak dan catatan terapi anak. Sementara kebutuhan orang tua berkaitan dengan informasi dan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dapat diperoleh orang tua melalui sesi pertemuan orang tua yang dilakukan diawal semester oleh pihak sekolah, tentang perkembangan anak dan kegiatan anak bisa diakses secara langsung dengan bertanya ke *shadow teacher* atau guru kelas, serta lingkungan mendukung orang tua.

“ Untuk mendukung perkembangannya anak saya juga ikut terapi di luar sekolah, terus dari psikolog yang terapi itu ada catatan khusus tentang aktivitas terapinya, nah catatan itu saya bagikan juga ke *shadow teacher* di sekolah supaya sejalan begitu terapi di luar dan di sekolah.” (W.AM.OT 02)

“ Tanya-tanya ke *shadow teacher* nya, misalnya sebelum masuk sekolah dulu ada observasi awal dari *shadow teacher* nah hasilnya itu biasa disampaikan secara langsung ke orang tua atau kadang- kadang juga kalau ada yang masih kurang jelas saya tanya.” (W.SR.OT 01)

Hasil penelitian terkait bentuk pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus di KB Ruang Asa Montessori, diperoleh hasil bahwa keterlibatan orang tua anak berkebutuhan khusus terlihat pada keikutsertaan orang tua menjadi sumber belajar anak di kelas dan partisipasi orang tua dalam mempersiapkan kebutuhan anak disetiap acara sekolah, serta minat orang tua mengikutkan anak menambah jadwal terapi di luar program sekolah. Sementara kebutuhan orang tua berkaitan dengan pendidikan orang tua tentang cara menangani anak berkebutuhan khusus dapat diperoleh orang tua dengan bertanya langsung ke guru kelas juga terapis yang mendampingi anak tersebut atau melalui sesi *parenting* bersama narasumber ahli yang difasilitasi sekolah.

“ Setiap pertengahan tema orang tua diizinkan masuk di kelas mendampingi atau menjadi sumber belajar anak, dan di puncak tema juga orang tua berpartisipasi mempersiapkan penampilan anak ataupun donatur acara.” (W.RT.ST 03). “ Yang pertama ciri-ciri, tindakan apa yang harus dilakukan untuk menangani anak-anak seperti ini.” (W.NI.OT 01).

Faktor pendukung dan penghambat dalam ragam layanan pendidikan inklusif dan bentuk pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus pada kedua lembaga PAUD ini, meliputi dukungan

yang hadir di lingkungan sekolah dan orang tua serta tantangan yang dihadapi pihak sekolah dan yang muncul dari bentuk pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat di TK Lazuardi Ibnu Sina, terletak pada dukungan dari yayasan dalam bentuk pengadaan pelatihan dan pengembangan guru. Sementara faktor pendukung dalam pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus terletak pada kontribusi dan kebutuhan orang tua yang melalui terlibatnya orang tua mempersiapkan segala kebutuhan dan perlengkapan anak disetiap kegiatan yang diadakan sekolah, keikutsertaan orang tua di kegiatan pertemuan orang tua dan guru seperti kegiatan *parenting*, perhatian orang tua untuk tetap melanjutkan terapi di luar dan sekolah guna mendukung layanan inklusif anak berkebutuhan khusus serta terlibatnya orang tua menyiapkan bahan pembelajaran anak di sekolah. Selanjutnya, dari hasil penelitian ini ditemukan faktor penghambat yaitu masih adanya orang tua yang belum konsisten dalam mengulang kegiatan anak disekolah, masih kurangnya tenaga pendidik yang berlatar pendidikan psikologi serta hambatan yang muncul dari dalam diri anak seperti *mood* anak yang masih sulit terkontrol.

“ Fasilitas, pembelajaran, dan pelatihan-pelatihan untuk guru dari yayasan.” (W.AR.KS).
“ Banyak nya orang tua yang mencari sekolah yang menerima anak inklusif.” (W.WO.GK 01).
“ Orang tua dilibatkan dalam menyiapkan bahan pembelajaran, misalnya kita infokan ke orang tuanya akan melakukan kegiatan ini dengan bahan ini apakah ada alergi atau apa supaya bisa dibantu oleh orang tua anak.” (W.RA.ST 03). “ Hambatannya itu perubahan mood nya dan st imming yang dia lakukan seperti tiba-tiba memukul, agresif, atau diinstruksi mengerjakan sesuatu itu tiba-tiba dia menangis tersedu-sedu.” (W.AZ.ST 01). “ Masih ada orang tua yang belum menerima sepenuhnya, masih belum konsisten dengan pantangan makan dan masih belum konsisten mengulang kegiatan sekolah di rumah.” (W.AR.KS)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat di KB Ruang Asa Montessori, terletak pada dukungan dari sekolah yang memfasilitasi pelatihan untuk mempersiapkan kompetensi guru menghadapi anak, sarana dan prasarana yang sudah difasilitasi oleh sekolah sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik. Terapi tambahan dan *lesson plan* pribadi yang dirancang khusus untuk kegiatan maupun penilaian anak berkebutuhan khusus. Sementara faktor pendukung dalam pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus terletak pada kontribusi dan kebutuhan orang tua melalui beragam bentuk seperti partisipasi orang tua menjadi sumber belajar disesi orang tua dengan mendampingi anak di kelas, kehadiran orang tua dipertemuan pertiga bulan dan pada sesi-sesi *parenting*, serta keterlibatan orang tua mempersiapkan anak dalam acara puncak tema dan kontribusi orang tua yang dalam bentuk materi. Selanjutnya dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa faktor penghambat yaitu belum tersedianya *shadow teacher* yang punya dasar pendidikan psikologi dan masih kurangnya penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus.

“ Pernah, mengikuti pelatihan secara resmi dari badan penyelenggara pendidikan inklusif cipta aliansi akademik.” (W.NS.KS). “ Ruang terapi, lingkungan yang kondusif atau tidak ada benda-benda berbahaya bagi anak, *playground*, apparatus montessori.” (W.NS.KS). “ Setiap pertengahan tema orang tua diizinkan masuk di kelas mendampingi atau menjadi sumber belajar anak, dan di puncak tema juga orang tua berpartisipasi mempersiapkan penampilan anak ataupun sebagai donatur acara.” (W.RT.ST 03). “ Masih ada orang tua yang kurang sabaran dengan perkembangan anak dan *shadow teacher* masih berganti-ganti.” (W.IT.GK 01).
“ Hambatannya kalau dia lagi tantrum dan *mood* anak.” (W.RI.ST 02)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam layanan pendidikan inklusif di sekolah dapat dilihat dari layanan pendidikan, layanan medis dan fisiologis, serta layanan sosial dan psikologis pada kedua lembaga PAUD. Hal ini merujuk pada model kelas reguler penuh, model kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, bentuk kelas khusus, model pembelajaran berbasis sentra dan montessori. Layanan medis dan fisiologis yang diterapkan sekolah adalah sekolah menawarkan terapi tambahan di luar jam sekolah. Sementara layanan sosial dan psikologis meliputi pembiayaan,

yang melibatkan kehadiran *shadow teacher* dan terapis bagi anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendampingan khusus.

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran secara bersama-sama dengan anak pada umumnya. Berdasarkan keberagaman anak berkebutuhan khusus, maka sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wajib memahami setiap jenis hambatan dan bentuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus (Utama, 2021). Pendidikan inklusif hadir merubah paradigma penting dalam sistem pendidikan dan merangkul kebutuhan-kebutuhan anak dari berbagai segmen. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, mempunyai akses penuh terhadap pendidikan yang berkualitas (Fionita, Winda & Nurjannah, 2024). Model inklusi adalah model sekolah yang menerima semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama anak normal pada umumnya dengan kurikulum dan proses pembelajaran di kelas yang sesuai dengan kebutuhan anak (Armeth & Al, 2019). (Al Kahar, 2019).

Model pembelajaran merupakan strategi atau cara yang digunakan guru untuk mengelola kelas. Pelaksanaan model pembelajaran sentra tidak hanya memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan satu orang guru melainkan dengan semua guru yang terlibat pada setiap sentra. Model pembelajaran sentra dinilai efektif bagi ABK. Karena belajar dengan satu orang guru saja, siswa ABK bisa terpantau dengan baik, apalagi jika belajar dengan lebih dari satu guru (Munarmi, 2023). Program pendidikan inklusif dan model pembelajaran montessori yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus maupun anak normal dinilai dapat membantu anak menjadi mandiri, mengerjakan aktivitas keseharian dan mengembangkan keterampilan sosial serta memberikan bekal praktek kehidupan dan persiapan menuju sekolah dasar (Agustin, 2020).

Guru pendamping khusus memainkan peran penting dalam program inklusif dengan melakukan tugas yaitu melakukan identifikasi siswa, menyusun program pembelajaran individual, melakukan pendampingan dan intervensi saat kegiatan anak di sekolah, melakukan evaluasi pembelajaran, dan berkoordinasi dengan guru kelas (Barlian et al., 2023; Yunitasari et al., 2024). Sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah sangat mendukung keberhasilan program inklusif dan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa tertarik untuk belajar, serta tidak merasa bosan (Amaliani et al., 2024; Suvita et al., 2022). Penyelenggara sekolah inklusif dalam menjalankan kegiatannya dalam standar pembiayaan terdapat tiga standar yang harus dipenuhi yaitu standar ketenagakerjaan, standar sarana dan prasarana dan standar penunjang (Hartanti, 2014). Pembiayaan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif mengalokasikan dananya untuk pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, gaji guru pembimbing khusus, biaya konsultasi dengan terapis, atau psikolog, biaya pengadaan media pembelajaran, dan lain sebagainya (Sumarni, 2019).

Bentuk pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus pada kedua lembaga PAUD yaitu melalui bentuk kontribusi dan kebutuhan orang tua. Kontribusi orang tua anak berkebutuhan khusus terwujud pada partisipasi di acara sekolah anak dan keikutsertaan orang tua menjadi sumber belajar anak di kelas, kolaborasi orang tua dengan guru dengan memberikan informasi tentang kondisi anak, catatan oleh terapis ahli, serta minat orang tua menambah jadwal terapi di luar program sekolah. Sementara kebutuhan orang tua anak berkebutuhan khusus terlihat pada informasi dan pendidikan orang tua tentang cara menangani anak yang diperoleh dari sesi pertemuan orang tua, laporan perkembangan, ataupun bertanya langsung ke guru kelas dan *shadow teacher*.

Peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus terlihat dari keikutsertaan orang tua dalam pendidikan anak menjadi faktor pendorong dan penentu perkembangan pendidikan inklusif. Bentuk kerjasama antara lembaga pendidikan dan orang tua dalam mengenali karakter anak usia dini berkebutuhan khusus yaitu dengan melaksanakan deteksi dini terhadap anak, melaksanakan kelas pertemuan orang tua, melaksanakan hari konsultasi orang tua dan melakukan kerjasama dengan psikolog/ terapis apabila diperlukan (Suminar & Widyastuti, 2022). Pelibatan orang tua merupakan

partisipasi orang tua dalam pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah. Bentuk pelibatan orang tua dalam program sekolah diantaranya komunikasi, parenting, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. upaya yang dilakukan sekolah untuk melibatkan orang tua adalah menciptakan lingkungan ramah dan nyaman, melakukan komunikasi proaktif melalui berbagai macam media komunikasi dan mencari waktu yang tepat (Prabhawani, 2016).

Komunikasi orang tua sangat membantu pihak sekolah mengumpulkan berbagai informasi terkait kebutuhan anak. Dukungan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sangat berpengaruh besar dan meningkatkan kepercayaan diri sekolah untuk terus berinovasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif (Aryuni et al., 2024). Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan guru sebagai akibat dari program *sharing session* berkontribusi positif pada keterlibatan lainnya yang dilakukan oleh orang tua dalam mendukung pendidikan anak mereka. misalnya hal ini akan terlihat dari pola asuh orang tua di rumah kesukarelawanan orang tua di sekolah, penciptaan lingkungan belajar di rumah dan pengambilan keputusan (Yusuf & Qomariah, 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung pada kedua lembaga PAUD, terletak pada dorongan dari yayasan dalam bentuk pengadaan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam pemberian layanan inklusif, sarana prasarana, serta bentuk pelibatan orang tua seperti kehadiran orang tua pada sesi parenting, partisipasi orang tua pada puncak tema pembelajaran anak, dan terlibatnya orang tua menjadi sumber belajar anak di kelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat pada kedua lembaga PAUD, yaitu belum tersedianya *shadow teacher* yang punya dasar pendidikan psikologi, masih kurangnya penerimaan orang tua terhadap proses belajar anak dan adanya orang tua yang tidak konsisten mengulang rutinitas anak, serta hambatan dari dalam diri anak seperti mood anak yang masih sulit terkontrol. Keberhasilan dan tercapainya layanan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan, dapat terlihat dari telaksananya peningkatan pemerintah dalam menyediakana fasilitas pendidikan inklusif dan tersedianya tenaga pendidikan yang kompeten (Amatullah, 2022). Pelatihan peningkatan kapasitas guru sekolah inklusif menunjukkan perubahan yang signifikan bagi guru. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil pre-test dan post test yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan oleh para ahli, wawasan dan pemahaman guru menjadi bertambah (Awaliah et al., 2024; Ediyanto, Sunandar et al., 2021).

Keterlibatan orang tua dalam implementasi PAUD inklusif menjadi salah satu pendorong tercapainya tujuan pendidikan inklusif. Pelibatan orang tua membersamai pembelajaran anak dan upaya-upaya lain yang dilakukan orang tua dapat membantu pihak sekolah dalam mengenali anak dan memberikan layanan yang tepat untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak (Andriani et al, 2024; Herayati et al., 2023). Faktor yang menghambat terlaksananya pendidikan inklusif adalah sarana dan prasarana sekolah kurang memadai dan keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang pendidikan inklusif (Abdin & Tetelepta, 2021; Mardiah, 2024). Selain itu, faktor penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah ekspektasi orang tua, dimana masih terdapat orang tua yang masih kurang sabar dan percaya terhadap proses dan potensi yang dimiliki anak sehingga hal ini tentu akan menghambat upaya sekolah dan dukungan tambahana dari rumah yang sangat dibutuhkan oleh anak guna mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Lubis, 2016; Norhayati et al, 2023).

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat ditarik kesimpulan tentang ragam layanan pendidikan inklusif dan bentuk pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus sebagai berikut: terdapat tiga variasi layanan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus yaitu layanan medis dan fisiologis, layanan sosial dan psikologis, serta layanan pedagogis/ pendidikan. Bentuk pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus yaitu melalui kontribusi dan kebutuhan orang tua. Selanjutnya faktor pendukung dan penghambat ragam layanan pendidikan inklusif dan bentuk

pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus merupakan dukungan dan tantangan yang muncul dari lingkungan sekolah dan di rumah dalam hal ini adalah orang tua anak.

Referensi

- Abdin, M., & Tetelepta, J. M. (2021). Faktor Penghambat Pemenuhan Hak Pendidikan Disabilitas Di Kota Ambon. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 92– 102. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.26957>
- Agustin, V. Dela. (2020). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Di Kiddy Land Dengan Metode Montessori Di Kota Padang The Benefits Of Inclusion Education In Kiddy Land Using The Montessori Methode Of Padang City. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 47– 54.
- Amaliani, R., Yunitasari, S. E., Fajriah, D., & Gustini, E. (2024). Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi “ Kunci Sukses Pendidikan Inklusi “ . *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 361– 366.
- Amatullah, A. (2022). Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Inklusif sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16038– 16045.
- Amiruddin et al. (2021). Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian*, 1223– 1236.
- Andriani et al. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 31– 41.
- Armeth, A., & Al, D. (2019). Pendidikan Inklusif Sebagai Gebrakan Solutif “ Education for All .” *AL-RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN*, 11(1), 45– 66.
- Aryuni, E., Zalianti, S. F., Putra, Y. P., Mustika, D., & Riau, U. I. (2024). Kolaborasi Antara Sekolah Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusi. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(4), 2283– 2298.
- Awaliah, N. P., Khoirunisa, A., Anjelina, R., & Marhadi, H. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 2(3), 153– 162.
- Azizah et al. (2019). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Lembaga Paud. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 109– 120.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Analisis Isu Terkini Provinsi Sulawesi Tenggara. <https://sultra.bps.go.id>.
- Barlian, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., & Lathifa, N. (2023). Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina Ujang. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(2), 623– 634. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.648>
- Baroroh, E. & R. (2022). Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3944– 3952. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2510>
- Cresswell, J.W. (2023). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, N. . (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk Aud. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12– 19.
- Ediyanto, Sunandar, A., Hastuti, W. D., & Ningsih, P. K. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi melalui Pendampingan Terstruktur (Perencanaan, Tindakan & Pengamatan, dan Refleksi). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 13– 22.
- Fionita, Winda & Nurjannah, E. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan di Indonesia Winda Fionita. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(2), 302– 311.
- Fitriani, F., Kurniati, N., & Yusuf, D. (2024). Peran Orang Tua dalam Memahami Pendidikan Inklusi di TK Negeri Pembina Batumandi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 417– 426.
- Harfiani, R. & M. (2019). PKM Peningkatan Kualitas Guru PAUD Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Inklusif di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 84– 97.
- Hartanti. (2014). Penerapan Standar Pembiayaan Pendidikan Inklusif Sebagai Dasar Penyusunan Anggaran Pada Sd Pantara Tebet Jakarta. *Moneter*, 1(2), 181– 192.

- Herayati, T., Gustina, H., Daisiu, K. F., Nunlehu, M., & Yunitasari, S. E. (2023). Program Parenting dalam Pendidikan Inklusi Anak TK Al Fawwaz Kids School di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. *Student Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 71– 78.
- Khoiruman, M. A., Satriyo, G., Banyuwangi, A. K., Pendidikan, D., Jawa, P., Kabupaten, T., Pembimbingkhusus, G., & Education, J. (2022). Analisis Pengembangan Layanan Pendidikan Inklusif Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 231– 237.
- Lubis, E. N. (2016). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Jenjang Sd Se-Kota Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, v, 149– 160.
- Mardiah, A. (2024). Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 7 Trienggadeng Pidie Jaya. *Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(01), 145– 159.
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Guru, P., Dasar, S., Tinggi, S., Pendidikan, I., & Bakti, C. (2023). Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20– 30.
- Mendoza, M., Heymann, J., & Mendoza, M. (2024). Implementation of Inclusive Education : A Systematic Review of Studies of Inclusive Education Interventions in Low- and Lower- Middle-Income Countries Implementation of Inclusive Education : A Systematic Review of Studies of Inclusive Education Interventions in Low- and Lower-Middle-Income Countries. *International Journal of Disability, Development and Education*, 71(3), 299– 316. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2022.2095359>
- Miles, M.B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Munarmi, I. & D. (2023). Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 11(2), 190– 195.
- Norhayati et al. (2023). Peran Koordinator Inklusif Dalam Manajemen Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 2 Komet. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 834– 842.
- Pitaloka et al. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 26– 42.
- Prabhawani, S. W. (2016). Pelibatan Orang Tua Dalam Program Sekolah Di Tk Khalifah Wirobrajan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 205– 218.
- Sahrudin et al. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif Jambura *Journal of Educational Management*. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 162– 179.
- Setiawan, Eko & Apsari, N. C. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Dengan Disabilitas (Add). *Sosio Informa Kesejahteraan Sosial*, 5(03), 188– 198.
- Sumarni. (2019). Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 148– 161.
- Suminar, Y. A., & Widyastuti, T. M. (2022). Kemitraan Orang Tua Dengan Lembaga Pendidikan Dalam Mengenali Karakter Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Golden Age*, 6(01), 343– 349. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/5526%0Ahttp://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/5526/2620>
- Suvita, Y., Manullang, T. I. B., & Supriatna, M. (2022). Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 155– 164.
- Utama, A. H. (2021). Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 140– 151.
- Wardani, K., & Dwiningrum, S. I. (2021). Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 69– 75. <https://doi.org/10.30738/wa.v5i1.6409>
- Yuniarni, D., Linarsih, A., & Miranda, D. (2023). Persepsi Guru TK terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 629– 636. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3615>

-
- Yunitasari, S. E., Nofrianto, R., Heryani, Y., & Hafid, P. Y. (2024). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mendukung Program Inklusi di TKIT Lentera Insan CDEC Depok. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 347– 352.
- Yusuf, R. N., & Qomariah, D. N. (2023). Kontekstualisasi Keterlibatan Orang Tua melalui Sharing Session pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10584– 10596.
- Zabeli, N., & Gjelaj, M. (2020). Preschool teacher' s awareness, attitudes and challenges towards inclusive early childhood education: A qualitative study. *Cogent Education*, 7(1), 1– 17. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1791560>
- Zulkenedi, Z. (2023). Kebijakan Publik dan Penyandang Disabilitas di Indonesia: Tantangan dan Alternatif Kebijakan. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 215– 221. <http://knia.stialanbandung.ac.id/index.php/knia/article/view/855>